

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas suatu bangsa dapat dinilai dari sumber daya manusia dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Dalam upaya meningkatkan kualitas dan citra bangsa, pemerintah berusaha mengembangkan manusia yang berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan. Usaha ini dilakukan dari mulai sejak usia dini yaitu melalui suatu proses pendidikan. Salah satu kecenderungan besar (*Megatrend*) pada saat ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia semakin kompleks, bahkan sampai pada kebutuhan untuk memperoleh pendidikan dari berbagai bidang keterampilan.

Pada era teknologi, kompetisi manusia dengan mesin menjadi sangat ketat. Kondisi ini sangat berdampak pada perekonomian masyarakat. Seperti Indonesia merupakan Negara yang mengalami dampak revolusi industri 4.0. Semua kegiatan manusia sudah mulai digantikan dengan mesin. Manusia yang memiliki kompetensi akan memiliki nilai jual tinggi, sebaliknya apabila kompetensi yang dimiliki rendah akan membuat nilai jual rendah dalam dunia kerja.

Pada dasar Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia, Pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendorong tumbuh dan berkembangannya Negara Indonesia menuju negara yang maju. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, kecerdasan, dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks

Pendidikan juga merupakan indikator kualitas dalam sumber daya manusia. Semakin baik pendidikan maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Upaya pemerintah dalam mensejahterakan manusia rasanya belum cukup hanya dengan memajukan pendidikan formal. Pemecahan yang menyangkut masalah kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran tidak hanya mengandalkan

kemampuan pribadi yang berasal dari pendidikan formal, tetapi didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan non formal dan pendidikan masyarakat

Pengangguran adalah salah satu masalah yang cukup serius di Indonesia. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah. Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya angka pengangguran diantaranya: mayoritas pendidikan masyarakat Indonesia saat ini masih sangat rendah. Jika kita telaah banyak sarjana yang tidak bekerja, banyak anak putus sekolah karena faktor biaya. Permasalahan seperti ini yang sering menjadi kendala mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu kurangnya keterampilan yang dimilikinya sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 2 tentang Sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa “pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”. Depdiknas (2009: 2). Dalam pendidikan non formal salah satunya adalah pendidikan masyarakat yang membawahi seluruh pelatihan masyarakat. Salah satu pendidikan masyarakat yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pelatihan Tata kecantikan kulit tingkat dasar. Sebenarnya Pendidikan Masyarakat bukanlah hal baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan masyarakat telah hidup dan menyatu didalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatkannya sistem persekolahan. Pendidikan masyarakat mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. Pendidikan masyarakat timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya dalam pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja (edupls.blogspot.com/2010). Pendidikan masyarakat pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu (makalah nih.blogspot.com/2014/asumsi).

Seperti yang diungkapkan Phillips H.Combs (dalam Joesoef, 1986;50), kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian dari

kegiatan yang luas yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan belajar dinamakan Pendidikan Masyarakat. Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar sistem pendidikan formal yang memberikan layanan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, yang kegiatan pendidikannya sangat luas, sehingga pendidikan masyarakat dapat diterapkan dimana dan kapan saja..

Menurut Sihombing (2000: 13) dalam pengembangan Pendidikan Masyarakat Terdapat empat hal yang menjadi pilar yaitu (1) memperluas pelayanan kesempatan memperoleh pendidikan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dibelajarkan pada jalur pendidikan sekolah,(2) meningkatkan relevansi, keterkaitan kesepadanan program-program pendidikan masyarakat dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan pembangunan, kebutuhan dunia kerja, pengembangan industri dan ekonomi masyarakat dan pengembangan sumber daya alam,(3) peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan masyarakat serta, (4) meningkatkan efesiensi dan efektifitas penyelenggaraan luar sekolah.

Sebagaimana disebutkan diatas bila dicermati sebenarnya empat pilar mengandung arti bahwa pendidikan masyarakat turut mengemban upaya pemerintah dalam menuntaskan masalah pembangunan pendidikan dewasa ini berkenaan dengan mutu, pemerataan, relevansi,efektifitas, dan efesiensi. Untuk menyikapi masalah pendidikan yang dihadapi, pendidikan masyarakat menyelenggarakan berbagai upaya program antara lain sebagai berikut : (1) Program pendidikan anak usia dini (PAUD), (2) Program keaksaraan fungsional, (3) Program pendidikan dasar, (4) Program pendidikan kewanitaan,(5) Program pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat (DIKLUSEMAS) ,dan (6) Program PenMas lainnya seperti program pendidikan dan pembelajaran,program magang,serta pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*). Program-program pendidikan masyarakat merupakan program yang dapat dilaksanakan antar lintas sektor, karena itu program-program ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan lembaga mana saja sepanjang para stakeholder di maksud mempunyai niat yang tulus dan

ikhlas untuk membantu upaya pendidikan secara merata, berkualitas dan berkesinambungan.

Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dalam jangka pendek, sistematis dan terorganisir bagi peserta latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Syamsulbahri (2004:169) bahwa: "Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan". Menurut Trisnamsyah (1995:3) dalam buku model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi) karangan Musthopa Kamil, "ilmu pendidikan masyarakat dapat diartikan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari interaksi sosial budaya antara warga belajar sebagai objek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dengan menekankan pada pembentukan kemandirian, dalam rangka belajar sepanjang hayat".

Pelatihan bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari warga belajar, sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya. Henry Simamora (1997) yang dikutip Yetti Hamdani (2002:163-164), mengungkapkan beberapa tujuan pelatihan, sebagai berikut: (1) Memperbaiki kinerja, (2) Memutakhirkan keahlian, (3) Memiliki kompetensi dalam pekerjaan, (4) Membantu memecahkan permasalahan operasional, (5) Mempersiapkan karyawan untuk promosi, (6) Mengorektasikan karyawan terhadap organisasi (7) memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi (sinta.Unud.ac.id). Tujuan pelatihan secara spesifik dikemukakan oleh Anwar (2004:163-164) yang menyatakan bahwa "tujuan dasar dari kegiatan pelatihan adalah untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu guna mencapai tingkat yang diinginkan". Argument yang menjelaskan tentang pentingnya upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut cukup bervariasi, diantaranya dikemukakan oleh Maslow (Anwar, 2004:163-164) dalam teorinya Need Of Hierarchy menyatakan bahwa: "Peningkatan dan keterampilan individu sangat dibutuhkan tidak saja untuk membekali yang bersangkutan dalam memulai

atau mengembangkan aktivitas tertentu, tetapi juga dibutuhkan guna mencapai tingkat kepuasan yang telah dilakukan. Kepuasan hasil kerja menjadi sangat penting karena merupakan satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang”.Argumen yang sama juga dikemukakan oleh Frederick Herzerg yang dikutip Anwar (2004:164) bahwa : “peningkatan pengetahuan dan keterampilan pekerja melalui pelatihan sangat diperlukan tidak saja untuk meningkatkan produktivitas kerja,tetapi juga ntuk mengurangi rasa tidak puas atas lingkungan kerja.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pasal 26 ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa:

“ Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hapyat, dan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan paa penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional “

Oleh karena itu dalam upaya peningkatan pengetahuan di segala bidang, diantaranya di bidang Pendidikan, dimana Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk manusia agar memiliki kemampuan, keterampilan serta ilmu pengetahuan dan teknnologi. Untuk merealisasikan maksud diatas, lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan non formal. Salah satunya adalah LKP Yuwita tepatnya berada di Jl. Letjen Mashudi Desa Setiaratu. Kec. Cibereum Kota Tasikmalaya yang sejak tahun 2006 menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi warga belajar atau pun masyarakat setempat. Pelatihan Tata kecantikan kulit ini bisa dilakukan, dipraktakan, bahkan bisa dijadikan usaha bagi siapapun yang ingin menjelajah kedunia bisnis yang bisa membawa keberuntungan. Salah satu usaha potensial dengan memberi kursus Tata kecantikan kulit hingga dapat bekerja di salon-salon/*Skin care* yang berada di Kota Tasikmalaya yang sudah tidak asing lagi bagi pelanggannya. Sejak berkiprah di kecantikan, sejak berdirinya hingga kini terbilang sukses sebab tidak sedikit lulusan LKP Yuwita telah berhasil membuka salon/*skin care* sendiri atau wirausaha. Pelatihan ini bisa diikuti oleh

semua orang, semua kalangan masyarakat apalagi para individu yang memiliki basic Kecantikan kulit.

Tata kecantikan kulit ini tidak mudah tapi simpel, simpel karena mudah mendapatkan uang. Sebagai contoh anda mempunyai kosmetik perawatan wajah kemampuan minimal basic, minimal bisa mengerjakan perawatan wajah. Pajang didepan rumah “ Salon Perawatan wajah” atau jika memang sering hunting kosmetik perawatan hasil Tata kecantikan kulit anda bisa dijual online maupun berbagai situs jual jasa dan kosmetik.

Pada wanita khususnya, kecantikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam menunjang penampilannya. Kecantikan sering dikaitkan dengan kelembutan dan dengan feminitas yang dimiliki perempuan, sementara pada laki-laki kecantikan mengacu pada zaman Romawi dan Yunani, dimana tubuh yang kekar, kuat, dan besar menjadi citra laki-laki ideal (Titi dalam Purbayanti, 2013:5). Berbagai macam cara yang dilakukan untuk merawat tubuh. Banyak wanita menginginkan memiliki penampilan fisik yang menarik dalam hal penampilan wajah. Sekarang ini di berbagai daerah, banyak terdapat pusat-pusat perawatan tubuh yang menjanjikan mendapatkan penampilan yang menarik.

Bagi perempuan Indonesia, mencapai standar kecantikan ideal tersebut merupakan perjuangan maha berat tentu saja. Kulit perempuan Indonesia cenderung gelap atau biasa disebut sawo matang, hidung tidak terlalu mancung, tubuhpun tidaklah tinggi. Naomi Wolf (2004) mengatakan, “Kecantikan sesungguhnya bukan hal yang universal ataupun tidak bias di ubah”. Hal ini menandakan bahwa kecantikan itu bias diperoleh.(respository.unhas.ac.id)

Pusat perawatan tubuh dan wajah yang menjamur saat ini, tidak hanya dinikmati oleh pekerja atau perempuan karir, ibu-ibu rumah tangga,akan tetapi para remaja pun juga ikut sedikit melakukan perawatan kulit di berbagai tempat-tempat yang tersedia di kota-kota besar. Mereka melakukan hal tersebut karena ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagian perempuan rela mengorbankan tenaga dan

waktu, bahkan harta untuk membayar impian itu agar menjadi kenyataan (Meliana,20-6:ix).

Seorang *beautician* secara secara tidak langsung akan terlatih intuisinya terus menerus selama hobi mereka dijalani, itu dikarenakan seorang *beautician* dituntut untuk jeli melihat peluang guna memenuhi kebutuhan pasar dengan hal yang menarik yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Kreatifitas seorang *beautician* bukan saja dalam Tata kecantikan kulit, dalam segala hal dan aspek kehidupannya secara alamiah akan terlatih dan terkomposisi dengan baik karena seorang *beautician* terbiasa dengan hal-hal kreatif selama menjalani pekerjaannya.

Di Kota Tasikmalaya sendiri, sudah menjamur berbagai tempat perawatan kulit mulai dari salon dan spa hingga klinik kecantikan. Menurut pemikiran peneliti dengan banyaknya antusias tempat perawatan kulit, memacu untuk mengetahui bagaimana lembaga kursus dan pelatihan Yuwita menghasilkan lulusan yang kompeten, yang bisa menciptakan kemandirian berwirausaha di bidang kecantikan.

Peserta pelatihan di LKP Yuwita Jl. Letjen Mashudi Desa Setiaratu Kec. Cibereum Kota Tasikmalaya diminati oleh kaum perempuan, pelatihan perawatan wajah tingkat dasar merupakan pelatihan yang out put nya nanti akan mendidik peserta menjadi mandiri dalam berwirausaha peneliti tertarik untuk meneliti pemberdayaan warga belajar di LKP Yuwita melalui pelatihan Tata kecantikan kulit. Peserta pelatihan Tata kecantikan kulit ini sebagian orang dewasa dan remaja putri yang melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya karena masalah lain. Namun ada sebagian orang-orang yang mengikuti pelatihan Tata kecantikan kulit dikarena tidak bekerja, ada juga mereka ingin menjadi ahli kecantikan dan membuka usaha sendiri di bidang kecantikan. Selain itu *beautician* ini dapat dijadikan modal usaha kedepannya dan banyak peluang dalam mendapatkan pekerjaan dengan membuka usaha dibidang *Skin care*. Mereka banyak mengembangkan inovasi dalam berkarya agar mampu bersaing dengan *Skin care* yang sudah ada serta lebih berkualitas.

Dalam pelatihan ini selain pengelola dan pengurus LKP semuanya dituntut harus mahir dan paham dalam kecantikan kulit khususnya instruktur/tutor yang memberikan materi baik tingkat dasar maupun tingkat mahir. hal ini membuat

motivasi peserta didik untuk mengikuti pelatihan Tata kecantikan kulit ini karena ingin setelah mengikuti pelatihan mereka dapat memiliki keterampilan, keahlian yang kompeten yang dapat memberikan janji walaupun tidak membuka usaha sendiri mereka ingin setelah di dunia kerja, namun tujuan utama peserta pelatihan adalah agar dapat membuka usaha sendiri yang nantinya akan menjadi profesi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. Maka secara umum rumusan yang akan diteliti adalah: “ Pelatihan Tata kecantikan kulit dalam upaya menciptakan kemandirian Berwirausaha”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam menciptakan kemandirian berwirausaha, melalui pelatihan keterampilan memiliki arti penting bagi terwujudnya warga negara yang terampil, tangguh dan produktif. Setiap warga negara yang putus sekolah dapat mengembangkan bakat dan minatnya, sesuai dengan bidangnya, keterampilan yang diinginkannya serta ditunjang oleh sarana dan fasilitas belajar yang memadai juga para tenaga pengajar yang berpotensi. Dari berbagai keterampilan yang diselenggarakan oleh LKP Yuwita. Penulis menitik beratkan pada salah satu keterampilan yang dapat menciptakan kemandirian berwirausaha , yaitu Tata Kecantikan Kulit. Dimana keterampilan ini sesuai dengan berkembangnya zaman dimana kita harus mengikuti industry 4.0.

Dari kondisi tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ini yaitu :

- 1) Kualitas Sumber daya manusia yang masih rendah, hal ini dikarenakan rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, sehingga pendidikan perlu ditingkatkan untuk mencapai SDM yang berkualitas
- 2) Beraneka ragam tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap pada warga belajarpelatihan. Kemampuan seseorang berbeda-beda, kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai memerlukan suatu



proses dan perkembangan proses itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

- 3) Kurangnya minat dan motivasi masyarakat dalam berwirausaha, sehingga masyarakat kurang melakukan tindakan dalam peningkatan kesejahteraan dalam berwirausaha.
- 4) Kemandirian berwirausaha yang dilakukan di LKP Yuwita pada pelatihan tata kecantikan kulit dapat dilakukan terarah dan terpadu, sehingga diharapkan warga belajar mampu meningkatkan kemandirian melalui keterampilan yang dimiliki.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di kemukakan, bahwa kemandirian berwirausaha merupakan faktor utama dalam menciptakan wirausaha baru dalam dunia kecantikan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha dibutuhkan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Berdasarkan latar belakang penelitian dan didukung dengan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian, maka secara lebih terperinci dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan Pelatihan Tata kecantikan kulit di LKP Yuwita?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pelatihan Tata kecantikan kulit di LKP Yuwita?
- 3) Bagaimana evaluasi Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LKP Yuwita ?
- 4) Bagaimana tingkat kemandirian warga belajar melalui pelatihan Tata kecantikan kulit di LKP Yuwita?

### **1.4 Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah, yang dipergunakan di dalam penelitian ini, penulis yang dipergunakan didalam penelitian ini, penulis memandang perlu menjelaskan sebagai berikut :

### **1.4.1 Pelatihan**

Menurut Simamora (1995, hlm.287) mengartikan pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Menurut Sudjana pelatihan adalah. Upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintahan, Lembaga swadaya masyarakat, perusahaan) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi sehingga pelatihan dapat diartikan sebagai kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan oleh organisasi.

### **1.4.2 Kemandirian atau hidup mandiri**

Mandiri(ke+an) = keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain (WJS Poerwadarminta, 1991) kemandirian merupakan kemampuan para perempuan / ibu rumah tangga untuk memanfaatkan hasil latihan keterampilan yang diperoleh pada LKP Yuwita Kota Tasikmalaya untuk bekerja pada pihak lain maupun membuka lapangan kerja sendiri sehingga dapat memberikan penghasilan untuk penghidupan ekonominya.

### **1.4.3 Berwirausaha**

Kegiatan usaha yang membutuhkan kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan usaha dan dapat mengolah, mengorganisir, mengatur, mengambil resiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakan dengan tujuan meraih keuntungan. Dalam berwirausaha memerlukan pemusatan perhatian pada wirausaha didasari dengan adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha, akan mendukung suksesnya berwirausaha .

#### **1.4.4 LKP Yuwita**

Lembaga keterampilan dan pelatihan, salah satu sarana pelayanan pendidikan non formal yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja. Yang bertugas untuk memberikan pembinaan pelatihan keterampilan, di bidang:

- a) Tata Kecantikan Kulit
- b) Tata Rias Pengantin
- c) Tata Kecantikan Rambut
- d) Hantaran
- e) Tata Boga

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan perencanaan Pelatihan Tata kecantikan kulit di LKP Yuwita.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan Tata kecantikan kulit di LKP Yuwita.
- 3) Mendeskripsikan Evaluasi pelatihan Tata Kecantikan kulit di LKP Yuwita
- 4) Mengetahui tingkat kemandirian warga belajar melalui pelatihan Tata kecantikan kulit di LKP Yuwita.

#### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian Pendampingan Warga Belajar Melalui Pelatihan Tata kecantikan kulit Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha diantaranya sebagai berikut:

##### **1.6.1 Dari Segi Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, bertujuan menambah khasanah pengetahuan secara teoritik dibidang pendidikan non formal dan pengembangan keilmuan pendidikan nonformal yang ada dimasyarakat.

### **1.6.2 Dari Segi Praktis**

Kegiatan kecantikan merupakan aktifitas fisik yang membutuhkan keterampilan khusus, sehingga dengan semakin banyaknya praktik dan komunitas kecantikan yang berkembang di masyarakat maka akan menciptakan peluang kemandirian. Pelatihan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mengutamakan peningkatan kemampuan dan profesionalisme atau keahlian, serta dapat meningkatkan pembangunan ekonomi karena terciptanya wirausaha baru.